

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Pada generasi millennial ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin menunjukkan eksistensinya. Teknologi hadir dengan tujuan untuk mempermudah kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi ini mempercepat segala bentuk transaksi dengan lebih efisien, efektif bahkan tanpa batas. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menjadi bahan kajian terkini di Indonesia adalah *Financial Technology (FinTech)* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Teknologi Finansial. *FinTech* Menurut definisi yang dikemukakan oleh *National Digital Research Centre (NDRC)*, teknologi finansial adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial, di mana istilah tersebut berasal dari kata "*financial*" dan "*technology*" (*FinTech*) dan merujuk pada inovasi finansial dengan sentuhan teknologi modern (Christmastianto, 2017). Semakin pesatnya kemajuan teknologi ini mengisyaratkan secara implisit bahwa masyarakat dipaksa untuk mengikuti segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang tidak dapat dihindari yaitu kegiatan transaksi jual beli. Transaksi ini melakukan penukaran antara barang/jasa dengan uang. Transaksi jual beli menyebabkan terjadinya perputaran uang sehingga harus dihimpun dan dikelola oleh sektor perbankan. Perputaran uang yang dihimpun dan dikelola oleh perbankan ini menyebabkan para *banker* harus

bekerja lebih tepat dan cepat. Oleh karena itu, sektor perbankan inilah yang menjadi salah satu sektor yang paling kental dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sektor perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara. Sektor perbankan ini dipimpin oleh suatu bank sentral yang mempunyai tugas mengawasi dan mengatur kinerja bank konvensional di suatu negara. Singleton (2011) mengatakan bahwa bank sentral diartikan sebagai bank yang memegang simpanan bank lain dan menggunakannya untuk *settlement* pembayaran antar bank.

Bank Indonesia yang berperan sebagai otoritas moneter di Indonesia, pada tanggal 14 Agustus 2014 telah mencanangkan sebuah program dengan sebutan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Gerakan Nasional Non Tunai ini merupakan program untuk meningkatkan dan mendorong pemahaman masyarakat Indonesia dalam penggunaan instrumen non tunai (*less cash society*) pada kegiatan transaksi pembayaran. Bank Indonesia mengharapkan dengan adanya program ini nantinya dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Jika dipandang dari sisi masyarakat, penggunaan instrumen non tunai ini akan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena penggunaan instrumen non tunai lebih praktis, lebih cepat, dan lebih nyaman. Masyarakat bisa melakukan transaksi kapanpun dan dimanapun mereka berada tanpa harus dibatasi oleh waktu. Perkembangan alat pembayaran non tunai khususnya berbasis kartu dan elektronik di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan. Banyaknya pertumbuhan infrastruktur alat pembayaran non tunai membuat masyarakat semakin mudah memanfaatkan dan mengakses

keunggulan dalam bertransaksi menggunakan non tunai dibandingkan dengan uang tunai. Bagi pihak bank/penerbit alat pembayaran non tunai, selain mengikuti tren dan kemajuan teknologi, *less cash society* ini akan menjadi salah satu strategi untuk memperkokoh daya saing antar bank, memperluas pasar, memberikan layanan tambahan kepada nasabah, serta meningkatkan *fee based income* (Sunaraini dan Ariwangsa, 2016).

Di lihat dari sisi pembuat kebijakan, kenaikan penggunaan pembayaran non tunai bisa mengurangi jumlah uang yang beredar. Menurunnya jumlah uang yang beredar tentunya akan memangkas anggaran untuk percetakan uang yang ditetapkan oleh bank sentral. Kemudahan bertransaksi non tunai (*less cash society*) menyebabkan suatu efek yang disebut dengan *velocity of money* (percepatan perputaran uang). Percepatan perputaran uang menandakan bahwa pengeluaran meningkat, sehingga meningkatkan nilai barang yang dibeli (Nopirin, 1992). Walaupun jumlah transaksi tunai di masyarakat berkurang, tetapi dengan penggunaan *less cash society* ini intensitas perputaran yang muncul semakin tinggi. Intensitas yang tinggi ini dapat menyebabkan peningkatan produktivitas. Pramono, et.al (2006) mengatakan bahwa kemunculan alat pembayaran non tunai (*less cash society*) memberikan manfaat peningkatan produksi dan efisiensi keuangan yang mendorong aktivitas sektor riil, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, penggunaan alat pembayaran non tunai menyebabkan berkurangnya biaya untuk membuat uang tunai sehingga bisa mengalihkan anggaran pembuatan uang untuk keperluan lainnya.

Data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Transaksi yang dilakukan menggunakan kartu debit di tahun 2014 sebesar 4,08 milyar kali transaksi, tahun 2015 sebesar 4,57 milyar kali transaksi dan tahun 2016 sebesar 5,20 milyar kali transaksi. Sedangkan transaksi menggunakan kartu kredit di tahun 2014, 2015, dan 2016 sebesar 2,5, 2,8, dan 3,01 ratus juta kali transaksi. Ini berarti bahwa jumlah pemilik atau pemegang APMK semakin meningkat. APMK ini dalam bentuk 2 kartu yaitu kartu debit, dan kartu kredit, yang mana jumlah APMK di Indonesia didominasi oleh jumlah kartu debit dibandingkan kartu kredit bentuk lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramono, et.al. (2006) menunjukkan bahwa kenaikan penggunaan pembayaran non tunai akan mengurangi permintaan uang kartal dan M1. Menurunnya jumlah uang yang beredar tentunya akan memangkas anggaran untuk percetakan uang yang ditetapkan oleh bank sentral. Penelitian yang dilakukan oleh Humphrey, Pulley, dan Vesala (1996) yang mengatakan di Jepang, penggunaan uang tunai tinggi sedangkan penggunaan kartu kredit rendah. Di Eropa penggunaan pembayaran elektronik tinggi, dan di Amerika Serikat penggunaan uang cash relatif rendah diikuti oleh tingginya penggunaan non cash. Humphrey (2003) juga menambahkan bahwa penggunaan uang tunai selama 25 tahun terakhir di Amerika Serikat menurun, yang mana kartu debit dan kredit menggantikan uang tunai dalam kegiatan pembayaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yilmazkudai (2014) yang menemukan bahwa di negara Turki, kenaikan penggunaan kartu kredit dan kartu debit menyebabkan penurunan permintaan uang.

Fungsi permintaan uang di dalam masyarakat merupakan faktor yang menghubungkan antara sektor riil dengan sektor moneter. Oleh sebab itu, perilaku masyarakat dalam menggunakan uang yang terkait dengan semakin meningkatnya penggunaan instrumen pembayaran non tunai, sangat penting dicermati (Syarifuddin, Hidayat, dan Tarsidin, 2014). Berdasarkan pemaparan yang menunjukkan adanya perbedaan di beberapa negara yang menggunakan alat pembayaran non cash sebagai pengganti pembayaran tunai, maka peneliti tertarik untuk menindaklanjuti dan membahas penelitian di negara Indonesia mengenai *less cash society* yang masih dalam peralihan ke perekonomian Indonesia dengan judul penelitian **“Pengaruh Kartu Kredit dan Kartu Debit Terhadap Permintaan Uang di Indonesia: Peralihan menuju *Cashless Society*”**.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka ada beberapa perumusan masalah yang ingin penulis kaji, yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh kartu kredit terhadap permintaan uang saat peralihan menuju *cashless society* di Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh kartu debit terhadap permintaan uang saat peralihan menuju *cashless society* di Indonesia ?

III. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalahnya, maka ada beberapan tujuan yang ingin penulis capai, yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh kartu kredit terhadap permintaan uang saat peralihan menuju *cashless society* di Indonesia.

2. Untuk mengidentifikasi pengaruh kartu debit terhadap permintaan uang saat peralihan menuju *cashless society* di Indonesia.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
2. Dapat memperkaya pengetahuan mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari, sekaligus diharapkan bisa menjadi referensi dalam menilai kondisi penggunaan transaksi non tunai di suatu daerah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang akan ataupun sedang melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik penelitian ini.

V. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Proposal penelitian ini membahas tentang pengaruh kartu debit dan kartu kredit terhadap permintaan uang saat peralihan menuju *cashless society* di Indonesia. Variabel dependennya yaitu permintaan uang Indonesia, sedangkan variabel independennya berupa kartu debit, kartu kredit, kekayaan, indeks harga konsumen, dan tingkat bunga. Penelitian ini berfokus di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang mana datanya diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Perdagangan, dan sumber – sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

VI. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematikan penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum dari proposal penelitian ini. Proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini terdiri dari enam sub bab yaitu : latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memuat mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian serta teori dari penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang di antaranya: jenis dan sumber data, spesifikasi model penelitian, defenisi operasional variabel, metode analisa, dan pengujian estimasi.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas tentang gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografis daerah penelitian, kondisi daerah penelitian dan data responden.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil temuan penelitian dan pembahasan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukan dalam perbaikan-perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan solusi alternatif sebagai jawaban atas munculnya berbagai permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka ini berisikan daftar buku bacaan yang menjadi acuan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini, sedangkan lampiran berisi data dan hasil dari pengelolaan data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode-metode yang ada dalam mengolah data tersebut.

